



Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing :

Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu,
Kabupaten Temanggung

Widiyanto, Arya Hadi Dharmawan, dan Nuraini W. Prasodjo

ABSTRACT

The standard morality held to support livelihood strategy that the tobacco peasant families build, occurred in two different forms of economical ethic. Each of them is placed in totally in opposition to the other. These are "social-collectivism" ethic and "individual-material acquisition" ethic. Each individual economic ethic build specific livelihood strategy that fit into the existing situation as faced by the peasant family. There are five different types of capitals at the tobacco peasant families disposal, namely: natural capital, phsyscal capital, financial capital, human capital, dan social capital. In majority the peasant families of the research areas build common strategies of livelihood, namely: vertical solidarity, horizontal solidarity, debt, patronase, production strategy, "srabutan", accumulation, and manipulation of commodity. The institutional system built by peasants as the implementation of their livelihood, namely: sistem nitip, royongan, gabung hasil panen, maro. These strategies are basically using social capital as a main capital to form livelihood strategies. In case of difficulties (in time of crisis), the tobacco peasant families build somewhat different strategies, namely: temporary migration. All These strategies (in normal and in crisis situation) showed that peasant of this area very flexible mechanism to survive. But, the most sustainable way to survive that the peasant family build is the strategy of using collectivity ties as a instrumental way to support their livelihood.

Keyword: livelihood strategy, asset, economic ethic, tobacco peasant families

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tembakau Sebagai Komoditas Berorientasi Pasar

Secara Internasional, Indonesia adalah salah satu dari sepuluh negara terbesar produsen daun tembakau. Dari sepuluh negara tersebut, empat negara memproduksi hampir 2/3 (lebih dari 4 juta ton) suplai daun tembakau dunia yang berjumlah sekitar 6,3 juta ton. Keempat Negara tersebut adalah: Cina (38 %), Brasilia (10,3 %), India (9,1 %) dan Amerika (6,3 %). Kontribusi Indonesia sekitar 15.000 ton daun tembakau atau 2,3 % suplai dunia (FAO, 2002).

Sementara pengusahaan tembakau di Indonesia sebanyak 98 % adalah termasuk perkebunan rakyat, dan 2 % adalah perkebunan besar nasional (Ditjen Perkebunan, 2000). Menurut jenisnya, sebanyak 75 % (173,695 ha) merupakan tembakau rakyat (rajangannya)¹. Sebanyak 43,6 % (101,095 ha) ditanam di Jawa Timur dan 26,7 % (61.925 ha) di Jawa Tengah, dan sisanya adalah di NTB, DIY, dan Bali. Sebanyak 30 % tembakau rakyat (rajangannya) digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Dari berbagai jenis tembakau rakyat, yang paling banyak digunakan adalah tembakau Madura dan Temanggung (Deptan, 2002).

Secara historis tembakau sudah memperoleh perhatian yang besar sebagai komoditi komersial (*high value commodity*) sejak pemerintah Hindia Belanda. Temanggung yang juga dikenal dengan nama Kedu² merupakan salah satu wilayah di Jawa yang telah dikenal sebagai penghasil tembakau sejak tahun 1746, disamping wilayah lain seperti: Jawa Timur dan Cirebon. Tembakau merupakan komoditas penting -dan wajib ditanam- di bawah sistem tanam paksa, selain tanaman “tiga besar” lainnya: tebu, kopi, dan indigo. Pada tahun 1900 dan tahun 1940, penanaman tembakau oleh petani kecil terpusat di beberapa tempat, yaitu: Dataran Tinggi Dieng dan daerah sekelilingnya (Kabupaten Banjarnegara, Wonosobo, Batang, Kendal, Salatiga, dan Karesidenan Kedu), Karesidenan Rembang, dan Karesidenan Probolinggo dan Besuki (Kabupaten Lumajang, Jember, Bondowoso). Tembakau dari Kedu di ekspor ke Semenanjung Malaya, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Ambon (Boomgard, 2002: 87-101; Jonge, 1989, Suroyo, 2000:188-189).

Sebagai komoditas ekspor, tembakau menjadi tanaman yang komersial dan berbasis pasar. Tembakau merupakan tanaman bebas yang diusahakan dan diperdagangkan tanpa campur tangan aparat desa, sehingga petani berhubungan langsung dengan pasar. Bahkan karena usaha penanaman tembakau pada tahun 1841 dianggap gagal akibat risiko tinggi terkait kerentanannya terhadap cuaca dan musim menyebabkan pemerintah melepaskan tanam paksa tembakau. Untuk selanjutnya pemerintah membiarkan petani mengusahakan sendiri tanaman tembakau seperti sedia kala, atau mengadakan kontrak penanaman atau penjualan dengan pihak swasta tanpa campur tangan pemerintah secara langsung (Suroyo, 2000: 188-191).

Usahatani Tembakau Sebagai Sumber Penghidupan

Hingga sekarang, tembakau masih dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Temanggung sebagai sumber penghidupan. Dengan kata lain, pertanian tembakau masih menjadi tumpuan kehidupan bagi sebagian besar petani. Sebanyak 16 (enam belas) Kecamatan di Kabupaten Temanggung membudidayakannya, dengan tiga area tanam terluas adalah Kecamatan Kledung (1.905,5 ha); Ngadirejo (1.683 ha);

¹Tembakau dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: *Voor-Oogst* dan *Na-Oogst*. *Voor-Oogst* adalah kelompok tembakau yang biasa pada musim hujan dan dipanen pada musim kemarau dan kelompok *Na-Oogst* adalah jenis tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada musim hujan. Jenis tembakau *Voor-Oogst* diantaranya tembakau Virginia, tembakau rakyat (rajangannya) dan tembakau Lumajang. Sedangkan tembakau Deli (Sumatera Utara), Vorstenlanden (Jawa Tengah) dan Besuki-NO (Jawa Timur) termasuk jenis tembakau *Na-Oogst*.

²Temanggung dalam catatan sejarah merupakan bagian dari Karesidenan Kedu yang meliputi Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung. Nama “Kedu” berasal dari kata kedung. Kabupaten Magelang dan Temanggung, memang menyerupai sebuah palung besar menanjang dari arah barat laut ke tenggara sampai batas Daerah Istimewa Yogyakarta (Suroyo, 2000). Sekarang Kedu merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah.

dan Bulu (1.627 ha). Hanya empat Kecamatan yang sama sekali tidak mengusahakan tembakau yaitu: Kranggan, Pringsurat, Gemawang, dan Bejen.

Pada mulanya petani membudidayakan tanaman tembakau sesuai dengan pengalaman turun temurun yaitu dengan system garang. Sistem garang ini biasanya dikirim ke Weleri dan Cirebon. Tembakau *garangan* biasanya dipergunakan untuk rokok jenis *lintingan*³. Pada tahun 1950-an, berkembang tembakau *tipungan* dengan rajangan yang lebih lembut dibandingkan *garangan*. Tembakau jenis ini dipak berbentuk kotak, biasanya dipasarkan di sekitar pasar Parakan. Pada tahun 1975, anjuran ITR (intensifikasi tembakau rakyat) merubah menanam dari system *garang* dan *tipungan* menjadi tembakau “*tumbon*”⁴ atau *kenthungan*. Keuntungan dari tembakau “*tumbon*” adalah: (1) luas lahan yang ditanami lebih luas sehingga hasilnya meningkat; dan (2) harga tembakau *tumbon* lebih baik bagi para petani dibandingkan tembakau garang.

Pada saat panen, petani tembakau menjual hasil panennya kepada tengkulak yang akan datang ke rumah petani untuk membeli tembakau dengan harga yang berbeda antara satu petani dengan petani lainnya, meskipun jenis tembakaunya sama. Tengkulak kemudian menjualnya kepada juragan, baru setelah itu para juragan menjual ke perusahaan rokok melalui grader.

Hasil penjualan tersebut digunakan petani untuk membeli barang apapun dan setelah masa paceklik dijual lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hasil penjualan tembakau umumnya mereka gunakan untuk membeli pupuk, membayar hutang, dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Sementara pada golongan masyarakat dengan luas lahan 0,25-0,5 ha dan >0,5 ha sebagian hasilnya ditabung dalam bentuk tabanas dan membeli emas (Jacub, 1985).

Implikasi terhadap strategi nafkah Pedesaan

Keterkaitan langsung dengan pasar membuat pedesaan telah mencapai tingkat komersialisasi sedemikian rupa, sehingga langsung lebih terlibat dalam percaturan ekonomi yang lebih luas di luar wilayahnya atau disebut cenderung ke kapitalisme Husken (1998). Secara empiris, Penny (1990) membandingkan dua desa yaitu di Sriharjo di Imogiri Yogyakarta dan Sukamulia di Sumatera Utara yang warganya juga “orang-orang Jawa”, ternyata bisa mengalami dampak berbeda dari sistem pasar yang semakin komersial. Sistem pasar telah membuat Desa Sriharjo menderita dan menjadi lebih miskin, sedangkan bagi Sukamulia tidak demikian. Sebab utamanya adalah justru karena desa Sriharjo sudah amat komersial, artinya ia sudah menjadi begitu “terbuka”, sehingga mudah “dieksploitasi” oleh kekuatan-kekuatan sistem pasar bebas. Sebaliknya bagi Desa Sukamulia, karena masih jauh lebih

³Rokok dibuat sendiri dengan cara melinting (menggulung) selembar kertas kecil yang didalamnya terdapat ramuan tembakau, cengkeh, dan lainnya kemudian digulung secara manual. Aktifitas ini biasanya dilakukan setiap kali akan merokok.

⁴Istilah *tumbon* diambil dari kata *tumbu* (keranjang) yang biasanya dipergunakan untuk mengepak rajangan tembakau. Keranjang dibuat dari bambu yang didalamnya dilapisi debog kering (batang pohon pisang). Salah satu sentra pengrajin keranjang ini adalah di Kecamatan Kedu. Biasanya petani membeli minimal 1 kepok (berisi dua buah keranjang) dengan harga yang bervariasi tergantung pada: (1) waktu pembelian, pada musim panen (bulan September) biasanya lebih mahas, ±@keranjang Rp. 100.000,00; bagi petani dengan modal yang lebih mereka membeli sebelum masa panen dengan harga yang relative murah ±@keranjang Rp. 75.000,00; (2) besar kecilnya ukuran keranjang, semakin besar keranjang semakin mahal, ukurang keranjang antara 30-45 kg tembakau rajangan kering. Berat keranjang berkisar antara 10-12 kg.

subsisten (tertutup), maka kekuatan-kekuatan sistem pasar yang “merusak” belum sempat merugikannya.

Long (1987) mencirikan bahwa sistem perekonomian desa di Negara-negara dunia ketiga bercorak kombinasi antara non-kapitalis yang ‘tradisional’ dengan kapitalis yang *emergen*. Boeke (1953) dalam Sajogyo (1982) menyebutnya sebagai teori ekonomi ganda (*dualistic economics*) dimana dalam waktu yang sama terdapat dua atau lebih sistem sosial, dan masing-masing sistem sosial ini jelas berbeda satu sama lain dan masing-masing menguasai bagian tertentu dari masyarakat bersangkutan. Sehingga petani di pedesaan mengalami *mixed ethic*, pada satu sisi berorientasi kepada etika sosial-kolektif dan pada sisi yang lain harus berorientasi kepada keuntungan yang maksimal. Kedua etika tersebut “dimainkan” oleh petani sebagai upaya membangun sistem penghidupan yang berkelanjutan

Fadjar (2009) membuktikan bahwa pada petani kakao menerapkan strategi *amphibian*, dimana walaupun pengaruh kapitalisme telah *merembes* (masuk sedikit demi sedikit) namun nilai-nilai tradisional tidak sepenuhnya ditinggalkan. Nilai-nilai subsistensi melekat pada aktifitas produksi (*on farm*) baik pada komoditas padi maupun kakao. Pada sisi yang lain, semangat kapitalisme sangat menonjol pada proses penjualan hasil produksi kebun kakao. Kakao merupakan komoditas yang berorientasi pada pasar yang diperlukan sebagai komoditas baku bagi industri yang berada di luar komunitas petani.

Oleh karena itu, kajian strategi nafkah menjadi penting dilakukan sebagai upaya mengungkap (*dismantle*) bagaimana upaya rumahtangga petani tembakau dalam merespon berbagai kondisi. Beberapa kondisi tersebut antara lain; yaitu: pertama, risiko yang melekat pada karakteristik komoditas itu sendiri, rentan terhadap perubahan cuaca dan iklim. Kedua, pada sisi lain mereka juga dihadapkan kepada sistem ekonomi yang dikendalikan oleh pasar. Kemampuan melakukan adaptasi tersebut sebagai upaya untuk menciptakan *sustainable livelihood*, yang harus mampu: (1) beradaptasi dengan shock dan tekanan; (2) memelihara kapabilitas dan asset-aset yang dimiliki; dan (3) menjamin penghidupan untuk generasi berikutnya (Chambers dan Conway, 1992). Makna berkelanjutan tidak sekedar secara ekonomi, tetapi juga ekologi dan sosial.

Perumusan Masalah

Pengentasan kemiskinan merupakan prioritas penting dalam pembangunan bahkan telah menjadi agenda global. Namun demikian, agenda tersebut kurang memberikan hasil yang memuaskan, bahkan ada kecenderungan di beberapa wilayah mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan adanya pemikiran yang *reduksionis* dan terlalu menyederhanakan permasalahan orang miskin. Para pakar ekonomi, mengekspresikan kemiskinan dalam dominasi *income-poverty*. Padahal, orang miskin bersifat lokal, kompleks, beragam, dan dinamis. Banyak dimensi penting yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: inferioritas, pengasingan, kerentanan, perampasan, ketidakberdayaan, dan penghinaan (Chambers, 1995).

Salah satu pendekatan dalam memahami kemiskinan adalah *sustainable livelihood*. Pendekatan ini tidak hanya berbicara mengenai pendapatan (*income poverty*) dan pekerjaan (*jobs*) tetapi lebih holistik dengan memahami bagaimana kehidupan orang

miskin, apa prioritas hidup mereka, dan apa yang dapat membantu mereka. Dengan kata lain, memahami orang miskin harus bersifat komprehensif, dengan berbagai elemen penting yang harus dipahami secara tepat dan benar, seperti: (a) siapa orang miskin itu?; (b) di mana mereka tinggal?; (c) mengapa mereka miskin?; (d) mengapa mereka tetap miskin?; (e) bagaimana persepsi mereka mengenai apa yang dimaksud dengan “miskin“ ?; dan (f) bagaimana usaha mereka sendiri untuk mengatasinya?.

Banyak kajian yang dilakukan terkait dengan bagaimana cara masyarakat dalam upaya bertahan dan memperbaiki kehidupannya. Geertz (1976) membuktikan bagaimana pola adaptasi yang dilakukan oleh petani Jawa dengan melakukan budidaya padi sawah. Teknologi yang masuk kepada masyarakat (pupuk, intensifikasi pertanian) ternyata tidak mampu mengubah “nilai tertinggi dari masyarakat” sehingga kemudian yang terjadi adalah masyarakat melakukan perubahan tetapi tidak bersifat fundamental. Akibatnya, dikataan Geertz sebagai involusi (perubahan ke dalam). Hayami dan Kikuchi (1982) juga membuktikan kelembagaan (pranata) telah mencegah polarisasi akibat pengaruh arus modernisasi. Modernisasi ternyata tidak menyebabkan pengkutuban kelas melainkan diferensiasi. *Social mechanism* petani melalui hubungan patron-klien ternyata menjadi media untuk *share of poverty*. Melalui media tersebut, petani kelas bawah juga ikut menikmati keuntungan dari kekayaan petani kelas atas guna mencukupi kebutuhan subsistensinya.

Penelitian White (1973) yang dikutip Sajogyo (1990) menyatakan bahwa dalam kondisi lahan yang semakin sempit, rumah tangga petani bertahan hidup dengan melakukan kegiatan nafkah di luar pertanian. Beberapa tesis White adalah: (1) terjadi (sebagian) proses “orang terdorong ke luar (pertanian), imbalan di luar pertanian lebih rendah, orang menjalaninya karena terpaksa; dan (2) (sebagian lain) proses “orang tertarik ke dalam (nafkah bukan pertanian)”, dimana imbalan di luar pertanian yang lebih baik. Ada kecenderungan rumahtangga di lapisan bawah (miskin) yang terkena proses “terdorong keluar” sebagai suatu strategi bertahan hidup. Sajogyo (1998) menyebut sebagai pola nafkah ganda.

Keberagaman dan kompleksitas strategi nafkah yang dibangun oleh petani juga dipengaruhi oleh setting ekologi yang berbeda. Dharmawan (2001) membuktikan bahwa pada pedesaan pegunungan di Jawa Barat dengan kondisi jumlah penduduk yang padat menunjukkan adanya strategi nafkah yang berbasis pada diversifikasi sumber nafkah di luar pertanian melalui alokasi pembagian tenaga kerja keluarga. Sedangkan pedesaan pegunungan di Kalimantan Barat memperlihatkan strategi nafkah yang memusatkan diri pada aktifitas pertanian yang berbasis pada kolektifitas komunitas.

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani sangat dinamis, beragam, dan memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi berbagai perubahan baik kebijakan pembangunan maupun kondisi sosio-ekologi. Respon tersebut akan menggerakkan dan “memainkan” sumberdaya yang dimiliki baik berupa modal alam, modal fisik, modal SDM, modal financial, dan modal social (Conway dan Chambers, 1992) yang dapat berupa berupa *tangible* dan *intangible assets*. Karena pada hakikatnya sebagian besar rumahtangga pedesaan pada umumnya tidak dapat

menghindar dari resiko, apakah yang disebabkan oleh manusia atau karena faktor lingkungan (Ellis, 2000).

Pada petani tembakau berhadapan dengan beberapa risiko, yaitu: pertama, karena tembakau merupakan tanaman bebas yang diusahakan dan diperdagangkan tanpa campur tangan aparat desa, sehingga petani berhubungan langsung dengan pasar, akibatnya sangat **rentan terhadap fluktuasi harga** yang juga dipengaruhi oleh beberapa aktor mulai dari tengkulak/juragan, *grader*⁵ hingga pabrik. Kedua, pertanian tembakau juga **sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan musim**. Pada sisi yang lain, **luas lahan pertanian** sebagai basis kehidupan utama semakin **terfragmentasi** karena diwariskan kepada generasi berikutnya.

Untuk menghadapi berbagai risiko tersebut, rumahtangga petani akan mengelola struktur nafkah sehingga mampu meminimalkan resiko, tergantung kepada sumberdaya yang dimiliki. Dalam upaya memperjuangkan kehidupan ekonomi akibat berbagai risiko tersebut, rumahtangga petani biasanya akan melakukan berbagai aktivitas dan kemampuan dorongan sosial mereka dalam upaya berjuang untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan standar hidup. Secara luas bahwa adanya diversifikasi nafkah tidak sekedar untuk bertahan hidup, yang dikonotasikan sebagai *resistensi*, artinya seolah-olah tidak berkembang. Oleh karena itu, bahwa strategi nafkah selain untuk bertahan hidup tetapi juga berusaha memperbaiki standar hidup (Ellis, 1998; Redclift, 1986).

Sistem nafkah yang dibangun sangat dipengaruhi oleh etika moral petani baik pada level individu, rumahtangga, hingga komunitas. Etika moral akan mendorong petani untuk berpijak pada basis sosial-kolektif atautkah individual-materialism dalam membentuk strategi nafkahnya. Etika Sosial-kolektif akan membentuk sistem nafkah yang berorientasi kepada terbentuknya jaminan sosial komunitas. Sementara etika individual-materialism akan bermuara pada tindakan ekonomi yang berbasis rasional instrumental (orientasi pada tujuan memaksimalkan keuntungan). Mendasarkan diri pada etika moral inilah dapat dilihat sumberdaya apa yang paling dominan sebagai katup penyelamat terhadap berbagai risiko yang dihadapi oleh rumahtangga petani tembakau.

Pertanyaan yang kemudian muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Etika moral ekonomi apa yang melandasi petani dalam membangun sistem nafkahnya?;
2. Bagaimana bentuk strategi nafkah rumahtangga petani?;
3. Kelembagaan apa saja yang dibangun sebagai implementasi dari sistem nafkah rumahtangga petani?;
4. Sejauh mana strategi nafkah yang diterapkan dapat membangun sistem nafkah yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*)?.

⁵ Pedagang besar yang dipercaya oleh pabrik rokok untuk mengumpulkan hasil tembakau baik dari petani maupun pedagang. Tugas *grader* adalah menentukan kualitas tembakau (A,B,C,D,E,F,G,H, dst) sehingga tembakau yang akan disetorkan ke pabrik benar-benar dapat terjamin kualitasnya. Misalnya: pada PT. Dj. terdapat 8 *grader* yaitu: kode TKG dengan *grader* Bah C; OKT (Bah Cn); LYG (Bah Wwk); JJS (Bbg); USB (Bah Sbn); KHD (Bah Jg); OKH (Bah KH); dan KIT (Bah Ecg)

Tujuan Penelitian

Mendasarkan diri pada latar belakang dan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis etika moral ekonomi apa yang melandasi petani dalam membangun sistem nafkahnya;
2. Menganalisis bagaimana bentuk strategi nafkah rumahtangga petani;
3. Menganalisis kelembagaan apa saja yang dibangun sebagai implementasi dari sistem nafkah rumahtangga petani;
4. Menganalisis sejauh mana strategi nafkah yang diterapkan dapat membangun sistem nafkah yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*).

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mengeksplorasi dinamika sistem nafkah rumahtangga petani tembakau yang bersifat dinamis, khas, dan kompleks; sehingga dapat berkontribusi kepada:

1. Pengambil kebijakan, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dinamika rumahtangga petani tembakau dalam upaya berjuang untuk bertahan dan meningkatkan standar hidupnya. Implikasinya, berbagai kebijakan dalam proses pembangunan senantiasa berpijak kepada kondisi khas masing-masing wilayah dan berorientasi pada *basic-need* petani.
2. Dunia akademik, diharapkan dapat menyumbangkan referensi baru dalam khasanah penelitian tentang strategi nafkah (*livelihood strategy*) spesifik pada komunitas petani tembakau.

TINJAUAN KONSEPTUAL

Landasan Teori

1. **Konsep petani**, Shanin (1966) mencirikan petani dengan beberapa karakteristik, yaitu: (1) Ciri-ciri ekonomi petani ditentukan oleh keterkaitan petani dengan lahan dan karakteristik produksi pertanian yang khas; (2) usahatani keluarga adalah unit dasar dari kepemilikan petani, produksi, konsumsi, dan kehidupan social; (3) dalam kegiatan ekonomi usahatani, tidak terlalu memperhatikan spesialisasi kerja; (4) budaya tradisional petani sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat desa; dan (5) didominasi oleh pihak luar melalui: land-tenure, penyalahgunaan dalam kekuatan pasar.
2. **Basis ekonomi petani**. basis sumberdaya dikelola pada unit rumahtangga dan komunitas yang berbasis kekerabatan. Keputusan dalam kegiatan produksi dan investasi lebih cenderung dilakukan oleh rumahtangga dibandingkan pada level individu (Wolf, 1983; Redfield, 1985; Chayanov, 1986; Ellis, 1993; Shanin, 1966; Ortiz, 2005; Firth, 1966).
3. **Konsep Strategi Nafkah**. strategi nafkah meliputi asset (modal alam, modal fisik, modal SDM, modal financial, dan modal social), aktifitas, dan akses terhadap

asset-aset tersebut yang dikombinasikan untuk menentukan kehidupan bagi individu maupun rumah tangga (Conway dan Chambers, 1992).

4. **Strategi Nafkah pada berbagai kondisi.** Hasil yang diharapkan dari strategi nafkah selain bertahan hidup tetapi juga berusaha memperbaiki standar hidup (Ellis, 1998; Redclift, 1986). White (1990) membedakan rumahtangga petani ke dalam tiga kelompok dengan strategi nafkah yang berbeda yaitu: bertahan hidup, konsolidasi, dan akumulasi.
5. **Ruang Aktifitas pembentuk system nafkah.** Menurut Ellis (1998) pembentuk strategi nafkah dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu pertama: berasal dari *on-farm*; merupakan strategi nafkah yang didasarkan dari sumber hasil pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dll). Kedua: berasal dari *off-farm*, yaitu dapat berupa upah tenaga kerja pertanian, sistem bagi hasil (*harvest share system*), kontrak upah tenaga kerja non upah dan lain-lain. Ketiga: berasal dari *non farm*, yaitu sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian.
6. **Sustainable livelihood.** Chambers dan Conway (1991) mengemukakan bahwa *sustainable livelihood* harus mampu: (1) beradaptasi dengan shock dan tekanan; (2) memelihara kapabilitas⁶ dan asset-aset yang dimiliki; dan (3) menjamin penghidupan untuk generasi berikutnya.

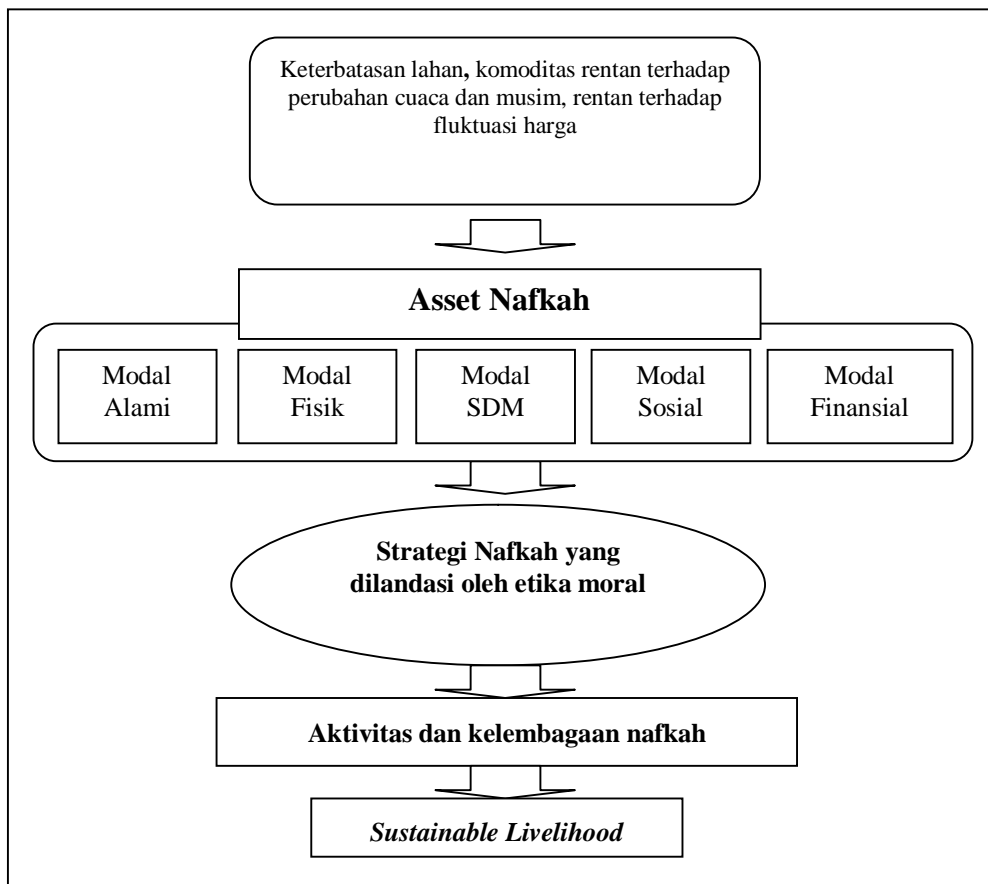
Kerangka Pemikiran

Menurut Ellis (2000) sebagian besar rumahtangga pedesaan pada umumnya tidak dapat menghindari dari resiko, apakah yang disebabkan oleh manusia atau karena faktor lingkungan. Pada petani tembakau berhadapan dengan beberapa risiko, yaitu: pertama, karena tembakau merupakan tanaman bebas yang diusahakan dan diperdagangkan tanpa campur tangan aparat desa, sehingga petani berhubungan langsung dengan pasar, akibatnya sangat **rentan terhadap fluktuasi harga** yang juga dipengaruhi oleh beberapa actor mulai dari tengkulak/juragan, *grader* hingga pabrik. Kedua, pertanian tembakau juga **sangat rentan terhadap perubahan cuaca dan musim**. Pada sisi yang lain, **luas lahan pertanian** sebagai basis kehidupan utama semakin **terfragmentasi** karena diwariskan kepada generasi berikutnya. Berbagai kondisi tersebut akan mempengaruhi kepemilikan sumberdaya yang dimiliki petani baik asset alami, fisik, SDM, social, dan financial.

Berbagai sumberdaya tersebut akan dikombinasikan sehingga akan membentuk strategi nafkah tertentu. Strategi tersebut di landasi oleh berbagai etika moral ekonomi nafkah, misalnya: apabila etika sosial-kolektif merupakan landasan moralnya maka lebih banyak rumahtangga petani akan memanfaatkan modal sosial sebagai factor penting dalam membangun sistem nafkahnya. Strategi nafkah tersebut diimplementasikan dalam bentuk aktifitas dan kelembagaan nafkah.

⁶ "...being able to perform certain basic functioning, to what a person is capable of doing and being" (Sen, 1985). Sementara menurut (Chambers dan Conway, 1991), *capability* menyangkut kemampuan dalam beradaptasi dengan tekanan dan guncangan, dan mampu menemukan/membuat peluang-peluang strategi nafkah. Mereka mampu merespon setiap perubahan yang kurang menguntungkan, memperoleh akses dan memanfaatkan informasi, mampu meramalkan kondisi yang akan dihadapi, inovatif, bersaing dan bekerjasama dengan orang lain, dan mengeksplorasi kondisi dan sumberdaya yang baru

Aktifitas nafkah tersebut dapat berupa pekerjaan pertanian dan non pertanian. Dalam melakukan aktifitas pertanian dan non pertanian tersebut tentu ada sebuah norma baik tertulis maupun tidak tertulis. Norma yang tidak tertulis sering disebut sebagai kelembagaan. Melalui kelembagaan nafkah inilah berbagai sumberdaya mampu diakses petani yang pada gilirannya akan digunakan sebagai sumber penghidupan. Berbagai sistem nafkah yang dibangun diharapkan mampu memberikan keberlanjutan penghidupan petani (*sustainable livelihood*). Chambers dan Conway (1992) mengemukakan bahwa *sustainable livelihood* harus mampu: (1) mampu beradaptasi dengan shock dan tekanan; (2) memelihara kapabilitas dan asset-aset yang dimiliki; dan (3) menjamin penghidupan untuk generasi berikutnya. Agar lebih mudah memahami bagaimana kerangka pemikiran dalam penelitian ini, akan disajikan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Dengan menggunakan *pendekatan kualitatif (qualitative approach)*, dengan informasi yang bersifat subyektif dan historis. Strategi yang digunakan adalah *studi kasus*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) pengamatan berperan serta, (2)

wawancara mendalam, dan (3) analisis dokumen. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, dalam penelitian ini digunakan metode analisis data kualitatif (Sitorus, 1998). Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu dan rumahtangga.

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yaitu Desa Wonotirto dan Desa Campursari. Kedua desa tersebut merupakan bagian wilayah Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Pemilihan daerah tersebut didasarkan pada beberapa alasan: (1) Kabupaten Temanggung adalah penghasil tembakau sejak zaman kolonial dan hingga sekarang adalah salah satu penyumbang tembakau rakyat (rajangan) selain Madura, (2) Kecamatan Bulu salah satu wilayah dengan penggunaan lahan pertanian untuk pertembakauan yang relatif luas, dan (3) pemilihan desa Wonotirto dan desa Campursari didasarkan pada setting ekologi yang berbeda dimana desa Wonotirto berbasis pada lahan pegunungan, sementara desa Campursari berbasis lahan sawah.

HASIL PENELITIAN

Selintas Petani Lereng Sumbing

Desa Campursari dan Wonotirto merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah. Dari Kota Temanggung, Ibu kota kecamatan Bulu terletak \pm 6 Km ke arah Barat (arah ke Wonosobo). Secara Geografis, wilayah Kecamatan Bulu adalah termasuk wilayah pegunungan dengan ketinggian rata-rata 772 mdpl. Desa campursari terletak pada 550 mdpl, sedangkan Wonotirto berada pada 1.200 mdpl. Gunung-gunung yang tertinggi adalah gunung Sumbing (+ 3260 m) dan gunung Sindoro (+3151m). Kecamatan Bulu terletak di lereng Gunung Sumbing, sementara ketinggian Gunung Sumbing adalah \pm 3.260 mdpl atau 1,5 kali dari ketinggian desa Wonotirto. Adapun sungai-sungai yang tergolong besar antara lain: Waringin, Lutut, Elo, Progo, Kuas, Galeh, dan Tingal.

Kondisi lahan, mayoritas (68,15 %) berupa lahan tegal. Potensi ini dimanfaatkan oleh petani untuk bercocok tanam sesuai komoditas yang disesuaikan dengan kondisi lahan, salah satunya adalah dengan tanaman tembakau. Selain tembakau, petani juga menanam padi untuk lahan sawah. Sementara pada lahan tegalan, mereka menanam cabe, jagung, tanaman hortikultura lainnya. Sebanyak 59,86 % adalah petani tanaman pangan, sementara di Desa Wonotirto 76,16 % adalah petani perkebunan (tembakau)⁷ yang diusahakan pada bulan April-September.

Pada lahan sawah banyak petani gurem yang menggantungkan diri pada aktifitas pertanian melalui hubungan patronase dengan pemilik lahan luas dengan sistem *maro*. Sementara pada petani pegunungan, kepemilikan lahan pertanian masih relative luas walaupun ada kecenderungan menurun karena factor fragmentasi akibat diwariskan dan migrasi yang rendah sehingga banyak petani yang bertumpu pada lahan pertanian sebagai basis nafkah. Pada petani lahan sawah, selain memanfaatkan hubungan patronase dengan petani berlahan luas, mereka mulai terdorong bekerja

⁷ Menurut BPS (2005), rumahtangga petani usaha tanaman perkebunan adalah kegiatan yang menghasilkan produk tanaman perkebunan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko usaha. Suatu rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga pertanian perkebunan apabila banyak pohon/rumpun/luas yang diusahakan rumah tangga tersebut lebih besar atau sama dengan batas minimal usaha (BMU) masing-masing jenis tanaman tersebut. BMU untuk tanaman tembakau adalah 1600 m².

pada sector non pertanian (sistem nafkah ganda) karena lahan pertanian tidak lagi mampu menyangga seluruh kebutuhan hidupnya. Sedangkan pada lahan pegunungan, mereka mengalami *stagnasi* dengan berpijak sepenuhnya kepada lahan pertanian. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian yang tersedia masih memberikan ruang bagi petani untuk mengeksplorasi sumberdaya lahannya. Selain itu, proses produksi tembakau juga masih mampu menyerap tenaga kerja pedesaan, bahkan masih memerlukan tenaga kerja buruh tani dari daerah lain.

Etika Moral, Strategi Nafkah, dan Kelembagaan

Tindakan ekonomi dalam menyusun nafkah rumahtangga petani dibentuk atas dasar etika dan moral. Etika-moral ini akan membentuk sebuah karakter yang mencirikan suatu komunitas petani. Kelompok formalis memandang bahwa tindakan manusia bersifat rasional dalam melakukan tindakan ekonomi. Beberapa hukum ekonomi yang menjadi landasannya adalah: (1) dalil mengenai gejala ekonomi sebagai fungsi kelangkaan sumberdaya, (2) tujuan ekonomi bersifat tidak terbatas, (3) ekonomi merupakan suatu pilihan yang ekonomis dari sejumlah sumberdaya yang terbatas, (4) berlakunya hukum permintaan dan penawaran dalam proses alokasi barang dan jasa di pasar, dan (5) berlakunya hukum *law of diminishing return* dalam proses produksi (Sairin, 2002:86).

Sementara kelompok substantive-ekonomi moral⁸- menyandarkan diri pada prinsip dasar keterlekatan (*embeddedness*). Aktifitas ekonomi produktif akan mempengaruhi kehidupan dan status manusia, namun demikian semua aktifitas tersebut akan dipengaruhi oleh norma-norma, harapan-harapan, dan nilai-nilai komunitas. Dengan kata lain, aktifitas ekonomi dan surplus yang dihasilkan digunakan sebagai sarana mendukung dan meningkatkan kehidupan sosial.

Konsep ekonomi moral telah membuktikan kemanfaatannya dalam mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku petani di dalam kaitannya dengan hubungan sosial. Komunitas petani membagi seperangkat norma-norma tentang hubungan sosial dan perilaku sosial yang melingkupi ekonomi local. Moral ekonomi petani menyandarkan diri pada etika subsistensi, dimana pengaturan sosial di dalam komunitas sebagai respek terhadap pemenuhan kebutuhan subsistensi (Scott,1983). Menurut Macfarlane (1991), beberapa hal yang membedakan moral ekonomi petani dibandingkan ekonomi kapitalis (ekonomi formal), yaitu: (1) ekonomi melekat dalam kehidupan sosial masyarakat; (2) manusia melekat dalam lingkungan alam; dan (3) keterbatasan barang dan jasa disikapi dengan cara membaginya ke anggota komunitas.

Pada kasus komunitas petani tembakau, etika sosial-kolektif masih tampak pada beberapa aktifitas ekonomi. Namun demikian, arus komersialisasi telah membentuk etika material-individu. Dua etika ini melandasi dan member *spirit* dalam aktifitas nafkah petani baik pada level rumahtangga maupun komunitas. Secara historis, tembakau adalah komoditas yang diperkenalkan penjajah yang berorientasi pasar. Dengan kata lain, bahwa semangat komersialisme telah ada dan tumbuh semenjak komoditas tembakau dikenal oleh petani. Etika materialisme tercermin dalam

⁸ Gagasan ekonomi moral dikenalkan dan dikembangkan oleh E.P. Thompson dalam tulisannya "*Making of the English Working Class (1961)*" dan essai penting, "*The Moral Economy of the English Crowd in the Eighteenth Century (1971)*".

beberapa aktifitas *market-sphere*. Petani berusaha mencampur tembakau Temanggung yang relatif lebih bagus kualitasnya dengan tembakau dari daerah lain, yang mereka sebut dengan ‘impor’. Selain itu, petani mencoba membuat tembakau berkualitas rendah seolah-olah berkualitas tinggi.

“Pertarungan” antara etika sosial-kolektif dan individual-materialisme membawa dampak pada melemahnya salah satu etika tersebut atau sama-sama kuat sehingga berjalan beriringan tanpa ada yang dikalahkan. Etika sosial-kolektif yang menjadi cirri petani tidak sepenuhnya tergeser oleh gejala perilaku materialistis. Namun demikian, diakui bahwa beberapa perilaku ekonomi yang berbasis etika resiprositas perlahan melemah, seperti: perubahan sistem “royongan” ke sistem upah.

Secara factual, beberapa strategi nafkah petani merupakan cerminan dari etika moral apa yang menjadi *spirit* dan landasan tindakannya. Beberapa strategi yang dilandaskan oleh etika social kolektif dapat dilihat pada beberapa strategi yang diterapkan, antara lain: (1) strategi solidaritas vertical; (2) strategi solidaritas horizontal; (3) strategi berhutang; dan (4) strategi patronase. Sedangkan beberapa strategi lainnya berasaskan pada etika maksimalisasi keuntungan (materialism) yang tercermin pada: (1) strategi akumulasi; (2) strategi manipulasi komoditas; dan berbasis pada pemenuhan kebutuhan subsistensi⁹ adalah: (1) strategi srabutan; (2) strategi migrasi temporer; dan (3) strategi produksi (lihat table 4.1.).

⁹ Petani Subsisten dapat dilihat dari dua pengertian, yaitu: (1) sebagai tingkat hidup dan (2) sebagai suatu bentuk perekonomian. Pengertian sebagai tingkat hidup menggambarkan suatu kondisi ekonomi yang berfungsi sekedar untuk dapat bertahan hidup, sedangkan pengertian kedua merupakan suatu system produksi yang hasilnya untuk kebutuhan sendiri, tidak dipasarkan, sedangkan kalau ada produksi yang dipasarkan tidak dimaksudkan untuk mencapai keuntungan komersial (Wharton, 1969) yang dikutip Sairin *et al* (2002)

Tabel 4.1. Strategi Nafkah, Etika Moral, dan Kelembagaan

No	Strategi Nafkah	Etika Moral	Kelembagaan	Keterangan
1.	Strategi Solidaritas Vertikal	Etika sosial-kolektif	Sistem kinship-genealogis	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya hubungan yang berbasis <i>trust</i> antara petani dengan <i>grader</i> yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya (berbasis genealogis) • Selain faktor genealogis, petani dapat menjalin hubungan dengan <i>grader</i> melalui petani lain yang telah memiliki hubungan baik dengan <i>grader</i> • Keistimewaan menjalin hubungan dengan <i>grader</i> adalah: (1) bisa menjual hasil panennya tanpa melalui pedagang perantara; (2) harga yang ditetapkan biasanya lebih tinggi; dan (3) memiliki akses permodalan
			Sistem Nitip	<ul style="list-style-type: none"> • Petani membangun <i>trust</i> dengan petani yang memiliki jalinan dengan <i>grader</i> dengan menitipkan hasil panennya untuk di jual kepada <i>grader</i>. Pada umumnya petani merelakan 2 kg dari tembakau yang dijual sebagai biaya pengganti transportasi dan kuli angkut
2	Strategi Solidaritas Horizontal	Etika Sosial-Kolektif	<i>Sistem royongan</i>	Terjadi pada petani berlahan sempit dimana aktifitas pertanian, seperti: menanam, memetik, merajang, nganjang dilakukan secara bersama-sama dan bergantian dengan petani lain. Sementara pada petani berlahan luas kegiatan royongan dengan sistem upah.
			<i>Gabung hasil panen</i>	Terjadi pada petani lahan sempit, dimana hasil panen yang tidak mencapai 1 keranjang digabung dan dirajang menjadi satu sehingga memenuhi 1 keranjang. Kemudian hasilnya dibagi pada saat penjualan sesuai dengan perkiraan banyaknya yang digabung.
3	Strategi Berhutang	Etika Sosial-Kolektif	-	Strategi ini dibangun antara petani dengan pedagang. Strategi ini didasarkan atas <i>trust</i> (kepercayaan) karena tidak adanya agunan baik berbentuk sertifikat tanah, BPKB, dan lainnya. Berbagai kesepakatan dibangun tanpa adanya bukti tertulis. Sistem yang dipakai adalah <i>nglimolasi</i> , yaitu ketika berhutang 1 juta rupiah maka dalam kurun waktu satu musim tanam akan mengembalikan 1,5 juta rupiah. Apabila terjadi gagal panen yang beruntun/berurutan, maka pembayaran hutang bisa ditunda dengan tidak ada perubahan terhadap jumlah bunga. Pada umumnya pada panen tiba, petani menjual kepada pedagang yang telah memberi hutangan sebagai rasa

				terima kasih dan sekaligus dapat menutup hutang-hutangnya.
4.	Strategi Patronase	Etika Sosial-Kolektif	<i>Maro</i>	Kelembagaan ini dibangun oleh pemilik lahan dan penyakap dengan sistem bagi hasil atau sering disebut dengan istilah <i>maro</i> , artinya pembagian hasilnya adalah 50 % : 50 %. Pembagian ini dilakukan setelah dikurangi dengan berbagai ongkos produksi dapat berbentuk uang atau hasil panen. Hubungan pemilik dan penyakap tidak hanya sekedar hubungan produksi tetapi juga menyangkut kehidupan sehari-hari. Penyakap menganggap pemilik sebagai <i>panutan</i> . Mereka meyakini apa yang dilakukan oleh pemilik adalah demi kemaslahatan bersama, dan secara intelektual pemilik lahan dianggap lebih tahu dibandingkan penyakap.
5.	Strategi Akumulasi	Etika material-keuntungan	-	Strategi akumulasi terjadi pada petani berlahan luas dengan mengakumulasikan hasil pertanian untuk kegiatan usaha pertanian dan non pertanian. Pada umumnya dilakukan petani pada lahan sawah, misalnya: selain bertani juga membuka toko saprodi, berdagang. Sementara pada petani pegunungan surplus produksi digunakan untuk aktifitas konsumsi dan memenuhi kebutuhan sekunder.
6.	Strategi manipulasi komoditas	Etika material-keuntungan	-	(1) melakukan kegiatan “impor” tembakau dari luar tembakau yang kualitasnya lebih rendah; (2) memanipulasi berat tembakau dengan mencampurkan gula pasir; (3) merekayasa tembakau kualitas rendah seolah-olah berkualitas tinggi
7	Strategi Migrasi-Temporer	Pemenuhan kebutuhan subsistensi	-	Migrasi dilakukan sebagai strategi bertahan hidup akibat kondisi gagal panen berturut-turut. Hutang-hutang yang bertumpuk tidak mampu dibayarkan, sehingga beberapa anggota rumahtangga yang laki-laki (ayah atau anak) bermigrasi/merantau ke luar daerah. Setelah kondisi tembakau membaik mereka kembali untuk terjun ke ke pertanian tembakau
8.	Strategi Srabutan	Pemenuhan kebutuhan subsistensi	-	Selain bertani juga menjadi buruh tani, buruh bangunan, penggali pasir, pedagang, dan lainnya
9.	Strategi Produksi	Pemenuhan kebutuhan subsistensi	-	(1) terbuka dengan inovasi baru, (2) strategi pengaturan tanaman pada blok yang berbeda; (3) mengurangi input pertanian; (4) sebagian lahan diberokan (tidak digarap)

Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa perdebatan antara kelompok formalis, perilaku petani yang berorientasi keuntungan material dan kelompok substantivist yang berorientasi resiprositas pada petani tembakau lebih tepat dilihat sebagai sesuatu yang komplementer (*complementary*) dibandingkan berlawanan (*opposition*). Pada satu sisi masih adanya kesadaran tentang arti pentingnya nilai sosial dan budaya di dalam menentukan tujuan ekonomi seseorang-melekat dalam tindakan ekonomi-. Pada sisi lain, petani berusaha memaksimalkan keuntungan.

Dinamika Sosiologis Strategi Nafkah di Kalangan Rumahtangga Petani Tembakau pada berbagai lapisan

Strategi nafkah rumahtangga petani dibangun sebagai bagian dari adaptasi terhadap berbagai risiko yang dihadapi dengan mengkombinasikan berbagai aset (alami, finansial, fisik, sumberdaya manusia, dan sosial). Strategi yang diterapkan berbedabeda sesuai dengan kondisi dan kepemilikan sumberdaya. Pada petani berlahan luas dengan kepemilikan modal alami yang lebih besar akan berbeda dengan pola nafkah petani dengan lahan sempit.

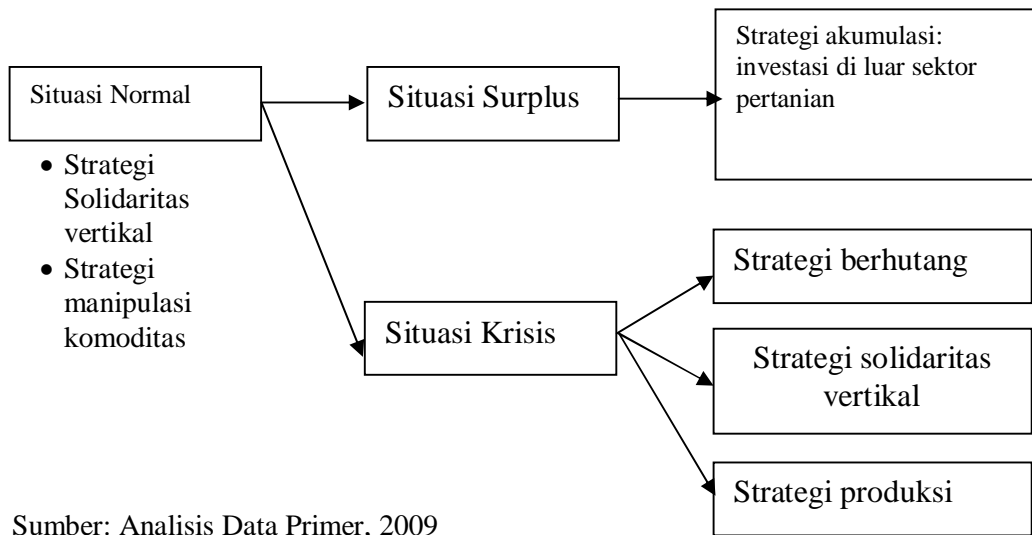
Petani lahan luas

Rumahtangga Petani Tembakau berbasis Sawah

Pada rumahtangga petani tembakau berbasis sawah, secara agro-ekologi memiliki peluang untuk mengusahakan tanaman di luar tembakau bahkan pada musim tembakau sekalipun. Namun demikian, secara umum pola gilir tanam selama satu tahun adalah padi-padi-tembakau. Pola gilir ini umum terjadi pada semua rumahtangga petani baik yang berlahan luas maupun lahan sempit.

Pada situasi normal (tidak mengalami *puso*) atau istilah di pertembakauan adalah musim baik, dimana musim penghujan tiba pada saat masa tanam dan kemarau pada saat masa menjemur, strategi yang melekat pada rumahtangga petani berlahan luas adalah solidaritas vertikal dan manipulasi komoditas. Solidaritas vertikal ini sebagai faktor penting karena berkaitan dengan harga dari tembakau, apalagi pada saat krisis. Sedangkan pada saat surplus produksi terjadi, maka petani akan mengakumulasi modalnya untuk kegiatan non-farm. Beberapa aktifitas ini antara lain: membuka penyewaan dan rias pengantin, toko saprodi, berdagang. Manipulasi komoditas yang dilakukan pada petani lahan sawah adalah impor dan manipulasi berat dengan menambahkan gula. Sedangkan manipulasi kualitas rendah seolah menjadi kualitas *srinthil* tidak mungkin dilakukan karena kualitas tersebut tidak bisa dihasilkan pada lahan sawah (lihat gambar 4.1.)

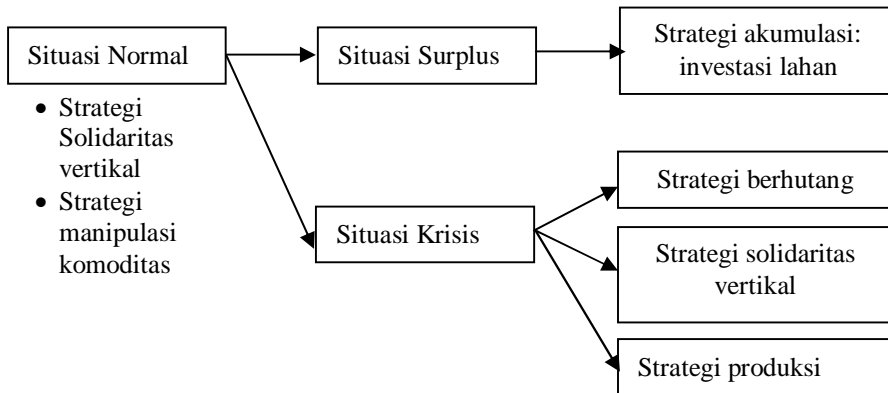
Pada saat krisis, rumahtangga petani akan menggunakan strategi berhutang kepada *grader* untuk modal pertanian. Cara lain yang ditempuh adalah dengan strategi produksi, seperti: mengurangi jumlah input pertanian atau mengusahakan tanaman yang memerlukan modal sedikit dengan risiko yang rendah. Mengusahakan tanaman padi membutuhkan modal yang lebih kecil dan risiko gagal panen dan fluktuasi harga yang lebih rendah. Sehingga pada saat terjadi krisis maka pola tanam yang akan dilakukan adalah padi-padi-padi.



Gambar 4.1. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau Lahan Luas Yang Berbasis Tanah Sawah Pada Berbagai Situasi

Rumahtangga Petani Tembakau berbasis tegal (pegunungan)

Pada rumahtangga petani di lahan tegal (pegunungan) memiliki strategi yang hampir sama dengan rumahtangga petani di lahan sawah. Persamaan tersebut diantaranya adalah strategi solidaritas vertikal dan manipulasi komoditas. Strategi solidaritas vertikal yang berbasis trust menjadi sangat penting bagi petani mengingat komoditas tembakau adalah tanaman penting yang diharapkan mampu menopang kehidupan rumahtangga petani. Strategi manipulasi komoditas dilakukan tidak hanya dengan melakukan “impor” dan manipulasi berat melainkan juga memanipulasi tembakau kualitas rendah (grade A, B, C) seolah-olah menjadi kualitas tinggi (*srintih*, grade F,G,H).



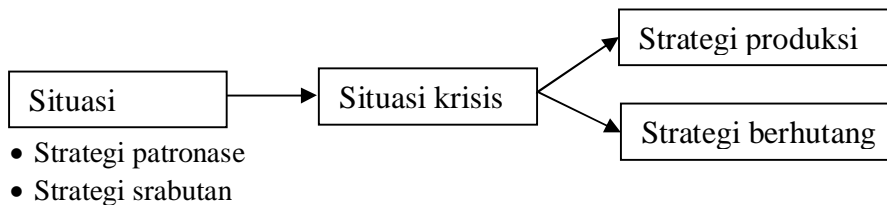
Gambar 4.2. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau Lahan Luas Yang Berbasis Tanah Tegal (Pegunungan) Pada Berbagai Situasi

Sedangkan pada saat rumahtangga petani mengalami surplus produksi (pada saat musim baik) dari tembakau, maka yang dilakukan berbeda dengan rumahtangga petani lahan luas pada lahan sawah. Orientasi rumahtangga petani lahan tegal adalah untuk investasi dengan membeli lahan dan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik primer, sekunder, dan tersier seperti: membangun rumah, membeli mobil, membeli sepeda motor. Hanya sebagian kecil yang melakukan kegiatan akumulasi modal dengan melakukan aktifitas di luar pertanian. Sementara pada saat masa krisis, rumahtangga petani berusaha beradaptasi dengan cara, menggunakan uang tabungan, memberokan sebagian lahan yang dimiliki, menjalin hubungan baik dengan *grader* sehingga memperoleh akses modal melalui berhutang.

Petani Lahan Sempit

Rumahtangga Petani Tembakau berbasis lahan Sawah

Pada rumahtangga petani berlahan sempit (*gurem*) atau bahkan tunakisma, strategi utama (*domain strategi*) adalah patronase. Petani menjalin *trust* dengan pemilik lahan luas untuk mengakses lahan yang dimilikinya dengan sistem *maro*. Strategi ini menjadi katup penyelamat bagi rumahtangga petani *gurem* di pedesaan lahan sawah.



Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Gambar 4.3. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau Lahan Sempit Yang Berbasis Tanah Sawah Pada Berbagai Situasi

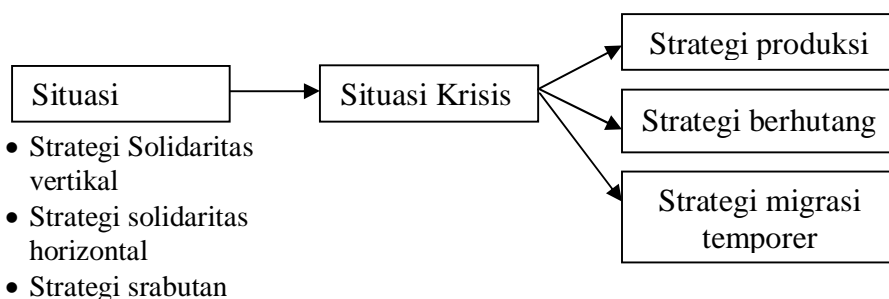
Strategi nafkah yang melekat lainnya adalah srabutan, dimana selain berusaha tani tetapi juga bekerja pada bidang lain sesuai kemampuan dan peluang yang ada. Beberapa bidang pekerjaan tersebut antara lain: buruh tani, buruh bangunan, kuli angkut, penggali pasir, dan lainnya. Pada situasi tertentu (misalnya: puso), rumahtangga petani akan menambah strategi berhutang sebagai penyambung kehidupannya, baik kepada patron (petani lahan luas) maupun kepada kerabat atau tetangga dekat. Sedangkan dalam aktifitas produksi, lebih banyak pengambilan keputusan dilakukan oleh pemilik lahan luas. Teknologi dalam kegiatan usahatani biasanya diintrodusir oleh patron.

Rumahtangga Petani Tembakau berbasis lahan tegal (pegunungan)

Pada petani lahan sempit yang berbasis lahan tegal sangat tergantung kepada aktifitas pertanian (*on farm*). Pada tataran hubungan dengan sesama petani lahan sempit, mereka mengandalkan strategi solidaritas horizontal dengan memanfaatkan sistem *royongan* sebagai bagian penting dalam kegiatan produksi tembakau. Sedangkan hubungannya dengan petani lahan luas, mereka menggunakan sistem *nitip* untuk membantu distribusi komoditas tembakau yang dihasilkannya. Selain itu, strategi

yang dimainkan secara bersamaan adalah dengan beberapa strategi di atas adalah *srabutan*. Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk membantu memberikan penghasilan tambahan yang berasal dari off-farm, yaitu sebagai buruh tani.

Aktifitas menjadi buruh tani dilakukan secara bergantian dengan aktifitas usahatani pada lahan yang dimiliki. Pada kondisi gagal panen apalagi berturut-turut, salah satu strategi yang dianggap menjadi katup penyelamat adalah berhutang baik kepada pedagang Cina (pedagang perantara) atau kepada kerabat dekat. Mereka mengenal sistem *nghimolasi*, yaitu selama kurun waktu satu musim tanam (4 bulan) mereka membayar 1,5 kali dari uang yang dipinjam. Apabila musim tanam berikutnya berhasil, maka mereka akan mampu membayar hutang-hutangnya dengan cara menjual tembakaunya kepada pedagang Cina tersebut. Sisa pembayaran hutang itu adalah pendapatan dari pertanian tembakau. Gagal panen berikutnya akan membuat rumahtangga petani menjual sebagian aset yang dimiliki diantaranya adalah lahan pertanian, sepeda motor, ternak, dan lainnya. Selain berhutang dengan pedagang Cina, mereka juga berhutang kepada pemilik lahan luas. Rumahtangga petani akan membayar hutang-hutangnya dengan tenaga yang dimiliki. Selama mereka masih memiliki tubuh yang sehat, maka mereka akan mampu membayar hutang-hutangnya.



Sumber: Analisis Data Primer, 2009

Gambar 4.4. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau Lahan Sempit Yang Berbasis Tanah Tegal (Pegunungan) Pada Berbagai Situasi

Apabila pada musim tanam ini mengalami gagal panen, maka pembayaran hutang ditangguhkan, untuk dibayar pada musim berikutnya. Gagal panen yang berturut-turut 3-4 musim tanam tembakau akan membuat hutang mereka bertumpuk dan akses berhutang kepada pedagang Cina mulai terbatas. Pada kondisi ini, rumahtangga petani akan berhenti berhutang untuk kemudian beberapa orang dari anggota rumahtangga akan bermigrasi ke daerah lain untuk memperoleh penghasilan dalam upaya menutup hutang-hutangnya. Sedangkan anggota rumahtangga lainnya tetap mengelola usahatani dengan modal seadanya, bahkan dengan cara berhutang kepada kerabat bukan hanya untuk kebutuhan produksi pertanian tetapi juga untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka akan bermigrasi untuk beberapa tahun (2-3 tahun). Setelah uang yang dirasakan cukup untuk membayar semua hutangnya, rumahtangga petani yang merantau akan segera kembali dan untuk kemudian menekuni kembali dunia pertembakauan.

Modal Sosial sebagai faktor penting dalam sistem penghidupan rumahtangga Petani Tembakau

Chambers dan Conway (1991) mengistilahkan modal sosial sebagai *intangible asset* yang terdiri dari *claim* dan *access*, merupakan komponen penting dalam mendukung kehidupan. *Claim* adalah permintaan atau permohonan yang diperuntukkan untuk menciptakan kebutuhan material, dapat berwujud etika moral atau dukungan lainnya atau akses. Dukungan tersebut mungkin berbentuk seperti makanan, peralatan, pinjaman, pemberian, atau kesempatan memperoleh pekerjaan. *Claim* dapat dibentuk pada level individu, kerabat, tetangga, patron-klien, kelompok sosial atau komunitas, dan lainnya.

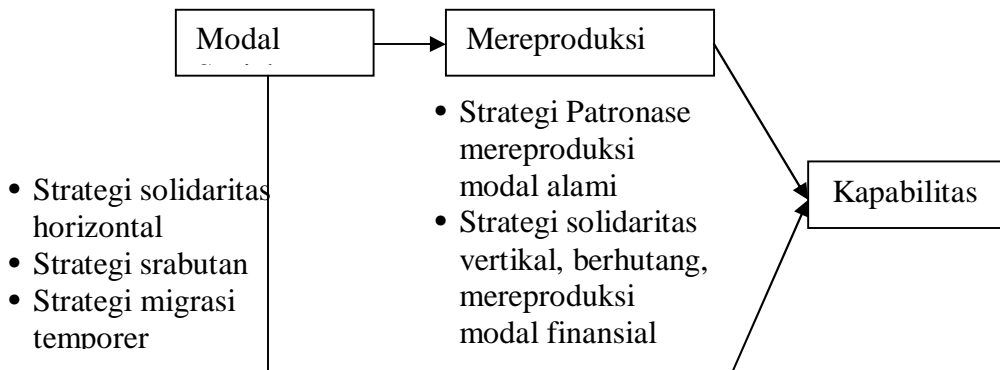
Sementara menurut Start dan Johnson (2004) membedakan intangible aset menjadi tiga yaitu: kapabilitas, moral ekonomi, dan kekuasaan. Scott (1983) berargumen bahkan group sosial, seperti rumahtangga, keluarga luas, komunitas menunjukkan adanya hubungan yang bersifat resiprositas. Menurut Polanyi (1968) yang dikutip oleh Sairin *et al* (2002) motif resiprositas adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi, tetapi kebutuhan ekonomi yang dimaksudkan tidak untuk mendapatkan keuntungan komersial. Individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima, dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda. Dengan melakukan resiprositas orang tidak hanya mendapatkan barang tetapi dapat memenuhi kebutuhan sosial yaitu penghargaan baik ketika berperanan sebagai pemberi ataupun penerima.

Dalam konteks rumahtangga petani tembakau, dapat dilihat bagaimana rumahtangga dengan lahan sempit atau bahkan tunakisma bisa ikut ambil bagian dalam mengelola lahan yang diberikan oleh petani lahan luas. Fenomena ini banyak terjadi pada komunitas padi-sawah. Hubungan mereka tidak hanya sekedar hubungan produksi, di satu pihak pemilik lahan berlaku sebagai patron dan dilain pihak petani gurem sebagai klien. Hubungan yang sudah dirintis semenjak orang tua mereka, menjadikan adanya hubungan emosional yang erat. *Trust* menjadi tali penghubung, pemilik lahan percaya bahwa petani mampu mengemban tanggungjawab sebagai pengelola lahan yang jujur dan memiliki itikad baik. Sementara petani memiliki kepercayaan adanya jaminan kehidupan yang akan diberikan oleh patron kepada dirinya. Petani gurem diberikan akses untuk menguasai lahan meskipun tidak memiliki lahan.

Melihat berbagai strategi yang diterapkan oleh rumahtangga petani menunjukkan bahwa modal sosial merupakan katub penyelamat bagi keberlangsungan kehidupan petani. Arti pentingnya modal sosial tidak kemudian mengecilkan arti pentingnya aspek lainnya seperti: modal alami, modal finansial, modal sumberdaya manusia, modal fisik, dan lainnya; akan tetapi persoalan modal-modal tersebut bisa diakses petani melalui seberapa kuat modal sosial yang mereka miliki (lihat gambar 4.5.)

Berdasarkan gambar 4.5. bahwa modal sosial tidak hanya berhenti pada peran mereproduksi aset tetapi pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kapabilitas. Modal finansial mampu diperoleh petani dengan cara menerapkan strategi berhutang melalui kelembagaan nglimolasi. Modal alami diperoleh petani tunakisme melalui strategi patronase dengan petani berlahan luas. Sedangkan beberapa strategi nafkah

lainnya, seperti: strategi solidaritas horizontal, strategi srabutan, dan strategi migrasi temporer secara langsung akan mempengaruhi kapabilitas rumahtangga petani tembakau. Kapabilitas menyangkut kemampuan dalam beradaptasi dengan tekanan dan guncangan, dan mampu menemukan/membuat peluang-peluang strategi nafkah. Mereka mampu merespon setiap perubahan yang kurang menguntungkan, memperoleh akses dan memanfaatkan informasi, mampu meramalkan kondisi yang akan dihadapi, inovatif, bersaing dan bekerjasama dengan orang lain, dan mengeksplorasi kondisi dan sumberdaya yang baru (Chambers dan Conway, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa *social capital* berperan penting dalam memfasilitasi rumah tangga petani untuk dapat mengakses sumberdaya lainnya



Sumber: Analisis data primer, 2009

Gambar 4.5. Peran Modal Sosial Dalam Mereproduksi Aset Dan Membangun Kapabilitas

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mendasarkan diri pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tembakau sebagai komoditi komersial (*high value commodity*) telah membawa pengaruh kapitalisme di pedesaan. Implikasinya, petani di pedesaan mengalami *mixed ethic*, pada satu sisi berorientasi pada etika sosial-kolektif dan pada sisi yang lain harus berorientasi pada keuntungan material. Kedua etika tersebut “dimainkan” oleh rumahtangga petani sebagai upaya membangun sistem nafkah yang berkelanjutan. Merembesnya kapitalisme dipedesaan secara perlahan juga melemahkan etika sosial-kolektif yang berbasis pada resiprositas. Hal ini dapat dilihat beberapa fakta, yaitu: (1) berubahnya sistem royongan menjadi sistem upah; (2) munculnya bentuk-bentuk perilaku manipulatif, misalnya: “impor” tembakau, manipulasi kualitas tembakau.

Namun demikian, fakta tersebut tidak berarti melenyapkan nilai-nilai sosial masyarakat. Beberapa sistem nafkah dibangun atas dasar moral kolektif, yaitu: strategi solidaritas vertikal, strategi solidaritas horizontal, strategi berhutang, strategi patronase. Beberapa strategi tersebut “dimainkan” sebagai bagian dari *garansi sosial* komunitas, misalnya: *kelembagaan nitip*, *royongan*, *maro* memberikan kemampuan kepada petani untuk membangun strategi nafkah yang berbasis pada modal sosial.

Modal sosial merupakan katub penyelamat bagi keberlangsungan kehidupan rumahtangga petani tembakau. Arti pentingnya modal sosial tidak kemudian mengecilkan arti pentingnya aspek lainnya seperti: modal alami, modal finansial, modal sumberdaya manusia, modal fisik, dan lainnya; akan tetapi persoalan modal-modal tersebut bisa diakses petani melalui seberapa kuat modal sosial yang mereka miliki. Modal sosial berperan dalam mereproduksi aset dan membangun kapabilitas. Modal finansial mampu diperoleh petani dengan cara menerapkan strategi berhutang melalui kelembagaan nglimolasi. Modal alami diperoleh petani tunakisme melalui strategi patronase dengan petani berlahan luas.

Sedangkan beberapa strategi nafkah lainnya, seperti: strategi solidaritas horizontal, strategi srabutan, dan strategi migrasi temporer secara langsung akan mempengaruhi kapabilitas rumahtangga petani tembakau. Kapabilitas menyangkut kemampuan dalam beradaptasi dengan tekanan dan guncangan, dan mampu menemukan/membuat peluang-peluang strategi nafkah. Mereka mampu merespon setiap perubahan yang kurang menguntungkan, memperoleh akses dan memanfaatkan informasi, mampu meramalkan kondisi yang akan dihadapi, inovatif, bersaing dan bekerjasama dengan orang lain, dan mengeksplorasi kondisi dan sumberdaya yang baru (Chambers dan Conway, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa *social capital* berperan penting dalam memfasilitasi rumah tangga petani untuk dapat mengakses sumberdaya lainnya sehingga membentuk sistem nafkah yang berkelanjutan

Saran

Tembakau sebagai komoditas yang berorientasi kepada pasar membawa pengaruh kepada masuknya kapitalisme di pedesaan. Strategi nafkah yang dibangunpun merupakan komplementer dari etika sosial-kolektif dan individual-materialism, dan bahkan ada kecenderungan etika sosial-kolektif yang semakin melemah. Pada sisi lain, dari berbagai strategi nafkah yang dibangun, peran modal sosial sangat besar sebagai katup penyelamat dalam menciptakan sistem nafkah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, berbagai kebijakan pemerintah yang diarahkan untuk kesejahteraan petani tembakau sebaiknya tidak dengan mendorong semakin berkembangnya kapitalisme di komunitas pertanian tembakau yang melemahkan etika sosial kolektif. Hal ini didukung dengan fakta bahwa semangat kapitalisme di pedesaan akan meruntuhkan upaya membangun sistem nafkah yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*).

DAFTAR PUSTAKA

- Boeke, J.H. 1982. *Memperkenalkan Teori Ekonomi Ganda*. Bunga rampai "Perekonomian Desa dengan penyunting Sajogyo. YOI: Jakarta.
- Boomgaard, Peter. 2002. *Jagung dan Tembakau di Dataran Tinggi Indonesia, 1600-1940*. Bunga rampai "Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia" dengan editor Tania Murayli. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Chambers, Robert. 1995. *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?*. Journal : Environment and Urbanization Vol. 7 No. 1 1995.

- Chayanov, A.V. 1966. *The Theory of Peasant Economy*. Manchester University Press.
- Conway, G dan R. Chambers. 1991. *Sustainable Rural Livelihood: Practical Concepts for 21st Century*, IDS Discussion Paper 296 : IDS. Institute for Development Studies: Brighton.
- Dharmawan, Arya Hadi.2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-Economic Change in Rural Indonesia*. Socioeconomic Studies on Rural Development Vo. 124. Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG
- Direktorat Produksi Perkebunan Dirjen Bina Produksi Perkebunan Deptan, 2002. <http://www.deptan.go.id>
- Ellis, Frank. 1993. *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge University Press: New York.
- _____. 1998. *Household Strategies and Rural Livelihood Diversification*. The Journal of Development Studies; Vol 35/1, pp. 1-38.
- _____. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press: New York.
- Fadjar, Undang. 2009. *Transformasi Struktur Agraria dan Diferensiasi Sosial pada Komunitas Petani (Studi Kasus pada Empat Komunitas Petani Kakao di Propinsi Sulawesi Tengah dan NAD)*. Disertasi SPD. IPB: Bogor
- FAO STAT Agriculture Data Base:
<http://apps.fao.org/page/collections?subset=agriculture>
- Firth, Raymond. 1966. *Malay Fisherman: Their Peasant Economy*. Routledge & Kegan Paul LTD. London.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Bhratara K.A: Jakarta
- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. 1987. *Dilema Ekonomi Desa Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman : Sejarah Differensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Grasindo: Jakarta.
- Jacob, Untung Margiono. 1985. *Pengaruh Kepemimpinan terhadap Peran Serta Masyarakat Petani Tembakau dalam Pembangunan Masyarakat Desa: Suatu Studi Deskriptif di desa Bansari, Kecamatan Parakan Kabupaten Dati II Temanggung*. Tesis Jurusan Sosiologi Pedesaan Fakultas Pascasarjana IPB.
- Jonge, Huub de. 1989. *Madura: dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam (suatu studi anthropologi ekonomi)*. PT. Gramedia: Jakarta.
- Long, Norman. 1976. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. PT. Bina Aksara: Jakarta.

- Macfarlane, Alan. 1991. *Reflections On Peasant and Capitalist Morality*. Peasant Seminar at Trinity College March, 7 1991.
- Ortiz, Sutti. 2005. *Decision and Choices: the Rationality of Economic Actors. In Carrier: A Handbook of Economic Anthropology*. Edward Elgar: Cheltenham UK.
- Penny, D.H. 1990. *Kemiskinan : Peranan Sistem Pasar*. UI-Press: Jakarta
- Redclift, M.1986. 'Survival Strategies in Rural Europe: Continuity and Change', *Sociologia Ruralis* XXVI: 15–27.
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. CV. Rajawali: Jakarta.
- Sairin, Sjafri; Pujo Semedi; dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sajogyo. 1990. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam rangka Industrialisasi*. Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan, Editor : Sajogyo dan Mangara Tambunan. Sekindo Eka Jaya: Jakarta.
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES: Jakarta.
- Sen, A.K. 1985. *Commodities and Capabilities*. North-Holland: Amsterdam.
- Shanin, Teodor. 1966. *The Peasantry as a Political Factor*. Sociological Review, Vol 14, 1966, no 1. Pp. 5-27.
- Sitorus, MT, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Diterbitkan oleh Kelompok Dokumentasi Ilmu-Ilmu Sosial IPB: Bogor
- Start, Daniel and Craig Johnson. 2004. *Livelihood Option? The Political Economy of Access, Opportunity and Diversification*. Working Paper 233. Overseas Development Institute: London.
- Suroyo, A.M. Djuliaty. 2000. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890*. Yayasan untuk Indonesia: Yogyakarta.
- Wolf, Eric R. 1983. *Petani: Suatu Tinjauan Anthropologis*. Rajawali Press: Jakarta.

